

FONOLOGI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG: ANALISIS KONTRASTIF

Abstrak

Analisis kontrastif adalah kegiatan memperbandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan di antara kedua bahasa itu. Pada penelitian ini yang diperbandingkan adalah struktur fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang menyebabkan terjadinya kesukaran dalam mempelajari bahasa Jepang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan unsur-unsur fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kedua bahasa ini memiliki khazanah fonem yang berbeda. Jumlah fonem bahasa Jepang adalah 30 buah yang terdiri dari 10 buah fonem vokal yaitu 5 buah vokal biasa dan 5 buah vokal panjang, 18 buah fonem konsonan dan 2 buah fonem semi konsonan. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki 27 buah fonem yang terdiri dari 5 buah fonem vokal, 20 buah fonem konsonan dan 2 buah fonem semi konsonan.

Di dalam bahasa Jepang ditemui adanya perbedaan antara vokal panjang dan vokal biasa sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian. Semua fonem vokal bahasa Indonesia memiliki distribusi yang lengkap. Begitu juga dengan vokal biasa bahasa Jepang. Dari kelima vokal panjang yang ada dalam bahasa Jepang terdapat 2 buah vokal yang berdistribusi tidak lengkap, yaitu /a:/ dan /u:/.

Khazanah fonem konsonan bahasa Indonesia juga berbeda dengan bahasa Jepang, yaitu bahasa Indonesia dengan 20 buah konsonan, sedangkan bahasa Jepang dengan 18 buah konsonan. Umumnya fonem konsonan yang terdapat dalam bahasa Indonesia ditemukan juga dalam bahasa Jepang, kecuali /ʌ/, /ç/, /x/, dan /r/. Ada dua buah konsonan bahasa Jepang yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, yaitu /ç/ dan /r/. Fonem-fonem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga memiliki distribusi yang berbeda. Di dalam bahasa Indonesia ada fonem konsonan yang memiliki distribusi yang lengkap, sementara dalam bahasa Jepang semua konsonannya berdistribusi tidak lengkap.

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang sama-sama mempunyai 2 buah fonem semi konsonan. Kedua fonem semi konsonan dalam kedua bahasa tersebut sama-sama berdistribusi tidak lengkap.

Pendahuluan

Jepang, seperti halnya Indonesia adalah negara kepulauan. Sebelum Perang Dunia II negara ini adalah negara agraris, tetapi setelah perang berakhir negara ini menjadi salah satu negara industri terkemuka di dunia. Kemajuan yang sangat pesat terlihat pada industri otomotif dan audio visual. Perusahaan raksasa seperti Sony, Sanyo dan Panasonic menguasai hampir seluruh pasar di dunia. Perusahaan-perusahaan seperti Toyota, Honda, Mitsubishi, Daihatsu menguasai pasar otomotif. Dalam dunia *retail*, perusahaan seperti Sogo juga telah masuk ke Indonesia dan beberapa pasar di Asia, negara Eropa dan Amerika Serikat.

Kebanyakan Perusahaan Jepang masuk ke Indonesia melalui pola patungan. Oleh karena banyaknya perusahaan-perusahaan Jepang tersebut yang masuk ke Indonesia, kebutuhan akan orang-orang yang bisa berkomunikasi dalam bahasa tersebut juga meningkat. Pemahaman bahasa yang benar akan menciptakan suasana saling pengertian.

Untuk memudahkan dalam memahami pengajaran bahasa Jepang,

beberapa kaedah bahasa yang umum sangat diperlukan. Salah satu hal yang bersifat general atau umum adalah memahami pola perubahan bunyi yang terjadi di daerah artikulasi. Bentuk perubahan bunyi tersebut akan ditemui pada bahasa manapun, karena itu generalisasi ini dapat dimulai dengan melakukan studi pada dua bahasa melalui pendekatan kontrastif.

Umumnya dalam usaha mempelajari bahasa Jepang oleh orang asing, penekanan pembelajaran diberikan kepada pemahaman bunyi bahasa (hatsun). Jika penekanan dilakukan pada transkripsi ortografis, mempelajari bahasa Jepang semakin sangat sulit, karena jumlah huruf dalam bahasa Jepang yang sangat banyak tidak memungkinkan untuk memberikan teks pelajaran pada pemula seperti pada bahasa lain yang menggunakan huruf latin.

Kesalahan berbahasa sering terjadi karena transfer negatif, yaitu penggunaan sistem B1 ke dalam B2, sedangkan sistem kedua bahasa itu berbeda. Analisis kontrastif adalah kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa yang diperoleh melalui analisis kontrastif dapat digunakan sebagai landasan dalam memprediksi kesulitan belajar B2 (bahasa asing)

Kontrastif diharapkan dapat menjadi alat bantu dalam menyelesaikan pemahaman dua buah bahasa atau bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari bahasa, karena itu kontrastif dapat dilakukan dari segi fonologis atau sistem bunyi, sistem tatanan kalimat atau grammatikal. Dalam tahap awal penelitian kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, penulis membatasi diri pada analisis bunyi yang dapat dimonitor melalui kaset-kaset bahasa Jepang untuk pemula (Nihongo shoho), video film-film Jepang dan siaran berita dari televisi NHK Jepang. Hasil penelitian pendahuluan ini akan dikembangkan untuk dasar penelitian kontrastif selanjutnya.

Analisis kontrastif ini lebih dititikberatkan untuk mencari perbedaan-perbedaan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian akan dapat membuktikan anggapan bahwa kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua (Jepang) tersebut karena sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Analisis kontrastif adalah kegiatan memperbandingkan struktur bahasa pertama (B1) dan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu (Tarigan, 1992). Pada penelitian ini yang diperbandingkan adalah struktur fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Bunyi yang akan digunakan dalam analisis kontrastif pada penelitian ini adalah bunyi yang bersistem, bukan bunyi ujar, bunyi yang bersistem lebih umum dikenal dengan istilah fonemik (De Saussure, 1993)

Analisis kontrastif merupakan aplikasi dari linguistik struktural pada pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa yang dimaksudkan adalah pola pendidikan berbahasa yang berkelas dengan kurikulum yang jelas, karena itu pemerolehan bahasa melalui sosialisasi lingkungan rumah tangga dalam pemerolehan bahasa ibu (language acquisition) tidak dimasukkan dalam pengajaran bahasa

Secara umum metode analisis kontrastif menyangkut aspek linguistik dan psikologis (Tarigan, 1992). Aspek psikologis berkaitan dengan faktor kesukaran belajar dan cara mendapatkan bahan pengajaran, sedangkan aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan dua bahasa yaitu grammatikal dan fonologis.

Dalam visi kaum struktural, bahasa bukan hanya sebatas alat komunikasi,

tapi merupakan suatu hubungan antara pikiran, budaya dan komunikasi. Oleh karena itu, manusia menggunakan bahasa sejajar dengan kemajuan pikiran mereka di bidang, politik, ekonomi dan teknologi (Yasin, 2000). Visi dari kaum struktural ini dapat ditemui dalam kehidupan perkembangan ilmu pengetahuan di Jepang, yang ditunjukkan dengan istilah khusus dari bidang ilmu seperti, istilah untuk pertanian, pertambangan, ekonomi dan politik.

Untuk membahas data fonem dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang dijadikan bahan penelitian ini, penulis menggunakan teori fonologi sebagaimana kerangka yang dikembangkan oleh Samsuri (1994); (1) Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya, (2) Sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Untuk menguji hipotesis di atas diperlukan inventarisasi data fonem dari kedua bahasa, kemudian menguji kesamaan dan ketidaksamaan, sehingga dapat disusun keragaman fonem dari kedua bahasa dengan batasan tertentu, sehingga ditemukan faktor-faktor yang dapat menimbulkan kesukaran dalam pembelajaran B2 (Jepang).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yang terangkum dalam suatu rangkaian. Ketiga metode yang merupakan serangkaian tahap metode penelitian itu adalah metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 57).

Metode Penyediaan data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lisan yang sudah dikasetkan dan dari siaran televisi Jepang (NHK). Dalam penyediaan data digunakan kaset percakapan dari buku Nihonggo Soho dan Atarashii Nihonggo serta rekaman video film-film Jepang. Sedangkan data bahasa Indonesia akan diambil dari hasil inventarisasi fonem-fonem yang sudah dilakukan oleh beberapa pakar fonologi di Indonesia antara lain Marsono (1989) dan Nazir Thoir dan Simpen, W. (1987).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teoritis penelitian. Dalam penganalisisan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan linguistik struktural, dengan menggunakan metode padan. Pada metode padan alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan ini dapat dibedakan atas enam subjenis berdasarkan alat penentunya. Oleh karena analisis kontrastif alat penentunya adalah bahasa (langue), maka digunakan metode padan translational.

Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data akan dilakukan dengan dua bentuk, yaitu yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan bentuk uraian yang menggunakan kata-kata biasa. Adapun penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

Hasil dan Pembahasan

Fonem sebagai satuan terkecil dalam analisis fonologi adalah suatu unit bunyi yang penting dalam suatu bahasa. Fonem merupakan satuan bunyi yang paling kecil yang dapat membedakan arti. Dalam menganalisis fonem-fonem

bahasa Jepang didasarkan pada analisis fonem yang dikemukakan oleh Samsuri (1994: 136), yaitu 1). Mencatat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip. 2) Mencatat bunyi-bunyi yang selebihnya. 3). Dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama atau mirip, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang berbeda. 4). Dengan dasar lingkungan yang komplementer, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu dianggap sebagai fonem yang sama, sehingga bunyi-bunyi itu merupakan varian dari fonem tersebut. 5) Semua bunyi-bunyi yang terdapat pada langkah kedua dianggap sebagai fonem-fonem tersendiri. 6). Untuk bunyi-bunyi prosodi diperlakukan cara menguraikan yang sama.

Melalui kerangka kerja di atas, ternyata dalam bahasa Jepang ditemukan 30 buah fonem yang terdiri dari 10 buah fonem vokal yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /a:/, /i:/, /u:/, /e:/, /o:/, 18 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /tʰ/, /d/, /n/, /s/, /z/, /ʃ/, /j/, /k/, /g/, /h/, /f/, /ɸ/, /tʃ/, /dʒ/, /l/, /z/, /w/ dan 2 buah semi konsonan yaitu /w/ dan /y/.

Mengenai jumlah fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia ada beberapa pendapat yang berbeda. Ada yang menghitungnya 24 buah, 28 buah, bahkan ada yang mengatakan 31 buah (Chair, 1994). Khazanah fonem yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 27 buah fonem yaitu 23 buah fonem yang diidentifikasi oleh Nazir Thoir dan I Wayan Simpen (1987) ditambah dengan 4 buah fonem yang berasal dari bahasa asing (Chair, 1994). Fonem-fonem bahasa Indonesia tersebut terdiri dari 5 buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, 20 buah fonem konsonan, yaitu 16 buah fonem bahasa Indonesia asli seperti /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /s/, /r/, /l/, /c/, /j/, /ŋ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, 4 buah fonem yang berasal dari bahasa asing yaitu /f/, /z/, /x/ dan /ʃ/, dan 2 buah semi konsonan yaitu /w/, /y/.

Kontras Fonem Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

1). Kontras Vokal

Dari inventarisasi terhadap fonem-fonem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia di atas terlihat bahwa terdapat kontras dalam khazanah fonem vokal bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang ditemui 10 buah fonem vokal yang terdiri dari 5 buah vokal biasa dan 5 buah vokal panjang, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya terdapat 5 buah fonem vokal. Kontras khazanah fonem vokal bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kontras Fonem vokal

Fonem	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
/a/	akai 'merah'	lama 'lama'
/i/	isu 'kursi'	sapi 'sapi'
/u/	mufi 'kumbang'	buta 'buta'
/e/	me 'mata'	belah 'belah'
/o/	awoi 'biru'	toko 'toko'
/a:/	oka: san 'ibu'	
/i:/	oji: san 'kakek'	
/u:/	senpu: ki 'kipas angin'	
/e:/	one: san 'kakak perempuan'	
/o:/	hiko: ki 'pesawat'	

Dibedakannya vokal panjang dan vokal biasa dalam bahasa Jepang itu

karena keduanya ditemukan dalam pasangan minimal seperti terlihat pada contoh berikut.

[oba: san]	'nenek'	[obasan]	'bibi'
[yu: ki]	'keberanian'	[yuki]	'salju'
[o: ji: san]	'kakek'	[o: jisan]	'paman'
[he: ya]	'dataran'	[hey a]	'kamar'

Setelah dibuktikan dengan prinsip distribusi komplementer, variasi bebas dan pasangan minimal, ternyata dari 10 buah fonem vokal dalam bahasa Jepang hanya 2 buah fonem yang memiliki alofon, yaitu vokal /i/ dengan alofon [i] dan [i']; vokal /u/ dengan alofon [u] dan [u']. Kedua pasangan bunyi ini ditemukan dalam distribusi yang komplementer atau yang biasa disebut dengan pasangan yang saling melengkapi yaitu distribusi yang tempatnya tidak bisa saling dipertukarkan, meskipun dipertukarkan juga, tidak akan menimbulkan perbedaan makna. Bunyi [i'] dan bunyi [u'] sebagai alofon dari fonem /i/ dan /u/ ditemukan apabila kedua bunyi ini berada setelah atau diantara dua bunyi tak bersuara contoh:

ku'sa	'rumpun'
hi'to	'orang'
su'ki	'suka'

Sebaliknya, dari kelima fonem vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia hanya vokal /a/ yang tidak memiliki alofon, sedangkan empat vokal lainnya memiliki alofon, yaitu /i/ dengan alofon [i dan I], /e/ dengan alofon [e, ə, E, I], /u/ dengan alofon [u dan U] serta /o/ dengan alofon [o dan ɔ].

Kemampuan bagi setiap bunyi untuk berada pada posisi tertentu dalam sebuah kata dasar disebut dengan distribusi (Kridalaksana, 1982). Di dalam sebuah kata dasar, bunyi memiliki tiga posisi, yaitu: di awal, di tengah dan di akhir kata dasar. Tidak semua bunyi bahasa dapat menduduki ketiga posisi di dalam kata dasar. Banyak ditemukan bunyi-bunyi bahasa yang hanya menduduki fungsi tertentu saja atau posisinya tidak lengkap. Lengkap tidaknya posisi bunyi dalam sebuah kata dasar ditentukan oleh mampu tidaknya bunyi itu berada pada ketiga posisi itu. Sebuah bunyi dikatakan berdistribusi lengkap apabila bunyi itu ditemukan pada ketiga posisi dalam sebuah kata dasar. Jika pada salah satu posisi itu tidak ditemukan bunyi yang dimaksud, berarti bunyi itu tidak memiliki distribusi yang lengkap. Di dalam pembicaraan distribusi fonem, prinsip ini tetap digunakan.

Distribusi fonem vokal bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi fonem vokal

Fonem	Bahasa	awal	tengah	akhir
/a/	Jepang	ase 'keringat' akai 'merah'	kanai 'istri' sakana 'ikan'	uma 'kuda' yama 'gunung'
	Indonesia	akar 'akar' angkUh 'angkuh'	kawan 'kawan' pantan 'pantang'	buka 'buka' dada 'dada'
/i/	Jepang	inu 'anjing' isu 'kursi'	hito 'orang' kin 'emas'	suki 'suka' hidari 'kiri'
	Indonesia	iba 'iba' ingat 'ingat'	tidur 'tidur' kita 'kita'	cari 'cari' padi 'padi'

/u/	Jepang	uma 'kuda' ue 'atas'	kusa 'rumpuk' kemuri 'asap'	kamu 'gigit' nomu 'minum'
	Indonesia	umUr 'umur' udara 'udara'	buah'buah' buta'buta'	bantu 'bantu' pilu pilu"
/e/	Jepang	eda 'dahan' ebi 'udang'	neru 'tidur' ageru 'beri'	ame 'hujan' kare 'dia laki-laki'
	Indonesia	Enak 'enak' emas 'emas'	pEndEk 'pendek' sendok 'sendok'	kuwe'kue' lele 'lele'
/o/	Jepang	oriru 'turun' osoi 'lambat'	korosu'bunuh' hone 'tulang'	imo'ubi' oto 'suara'
	Indonesia	obat 'obat' otak 'otak'	doron 'dorong' bocor 'bocor'	soto 'soto' kado 'kado'
/a/	Jepang		oka:saŋ 'ibu' oba:saŋ 'nenek'	sa: 'ayo' baba: 'wanita tua'
/i:/	Jepang	i: 'baik' i:e 'tidak'	oji:saŋ 'kakek' oni:saŋ 'abang'	atara i: 'baru' o:ki: 'besar'
/u:/	Jepang		ku:ki 'udara' yu:be 'tadi malam'	kyu: 'sembilan' suigyū 'kerbau'
/e:/	Jepang	e:ri 'untung' e:kyo: 'pengaruh'	he:ya 'dataran' one:saŋ 'kakak'	se: 'akibat' toke: 'jam'
/o:/	Jepang	o:ki: 'besar' o:kami 'serigala'	byo:ki 'sakir' to:fu 'tahu'	do: 'tembaga' gakko: 'sekolah'

Dari tabel di atas terlihat bahwa distribusi fonem vokal bahasa Indonesia lengkap yaitu dapat menduduki posisi awal, tengah maupun akhir kata. Demikian pula halnya dengan vokal biasa bahasa Jepang, juga memiliki distribusi yang lengkap. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan vokal panjang bahasa Jepang. Pada vokal panjang bahasa Jepang hanya vokal /i:/, e:/ dan o:/ yang berdistribusi lengkap, sedangkan vokal /a:/ dan u:/ berdistribusi tidak lengkap. Vokal /a:/ dan u:/ tidak dapat menduduki posisi awal, hanya menduduki posisi tengah dan posisi akhir.

2). Kontras Konsonan

Dari analisis terhadap fonem konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terlihat adanya perbedaan khazanah fonem kedua bahasa itu, yaitu bahasa Jepang dengan 18 buah fonem konsonan dan bahasa Indonesia dengan 20 buah konsonan. Dari 18 buah fonem konsonan dalam bahasa Jepang, hanya ditemukan satu buah konsonan yang memiliki alofon, yaitu konsonan /n/ dengan alofon [n] dan [ŋ]. Di dalam bahasa Jepang tidak ditemukan fonem /ŋ/ karena bunyi ini tidak ditemukan dalam pasangan minimal. Fonem /n/ dengan dua buah anggota alofonnya yaitu [n] dan [ŋ] dapat dilihat dari distribusinya yang komplementer yaitu, [n] kalau berada pada posisi awal dan tengah sebuah kata sedangkan [ŋ] kalau berada pada akhir sebuah kata atau jika disusul oleh /k/ dan /g/ seperti dapat dilihat pada contoh berikut:

/nasu/	[nasu]	'terung'
/nagai/	[nagai]	'panjang'
/nen/	[nen]	'tahun'
/san/	[saŋ]	'tiga'

/genki/	[genki]	'sehat'
/kangaeru/	[kangaeru]	'berpikir'

Di antara 20 buah fonem konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia, hanya satu fonem yang memiliki alofon yaitu /k/ dengan alofon [k dan ʔ]. Bunyi [k] dan bunyi [ʔ] bervariasi bebas, karena keduanya dapat saling menggantikan dalam sebuah kata. Pergantian tersebut tidak menyebabkan perubahan arti. Misalnya, kata pajak dapat dilafalkan [pajak] dapat pula dilafalkan [pajaʔ] dan artinya tetap sama.

Umumnya fonem konsonan yang terdapat dalam bahasa Indonesia ditemui juga dalam bahasa Jepang, kecuali /l/, /c/, /x/ dan /ŋ/. Bunyi [l dan x] sama sekali tidak dijumpai dalam bahasa Jepang, sedangkan [ŋ] sebagaimana disebutkan di atas merupakan alofon dari /n/. Sebaliknya, ada juga fonem konsonan bahasa Jepang yang tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia, yaitu /ç/ dan /tʃ/. Fonem /ç/ berkorespondensi dengan /c/ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa ada 4 buah fonem konsonan yang sangat berbeda antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Distribusi fonem konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Fonem Konsonan

Fonem	Bahasa	awal	tengah	akhir
/p/	Jepang	peji 'lembar'	Jippo 'ekor'	
	Indonesia	puwas 'puas'	simpati 'simpati'	tutup 'tutup'
/b/	Jepang	ban 'malam'	toibu 'terbang'	
	Indonesia	bosan 'bosan'	sepi 'sepi'	jawab 'jawab'
/m/	Jepang	mimi 'telinga'	tamago 'telur'	
	Indonesia	manja 'manja'	sampah 'sampah'	tikam 'tikam'
/t/	Jepang	tatsumi 'berdiri'	anata 'kamu'	
	Indonesia	tugas 'tugas'	putar 'putar'	surat 'surat'
/tʃ/	Jepang	toku - tiba	matu 'menunggu'	
	Indonesia			
/d/	Jepang	do 'tembaga'	hidari 'kiri'	
	Indonesia	dungu 'dungu'	pindah 'pindah'	sujud 'sujud'
/n/	Jepang	niku 'daging'	tane 'biji'	sang 'tiga'
	Indonesia	naik 'naik'	santan 'santan'	mapan 'mapan'
/ŋ/	Jepang	ōbo 'istri'	gyūō 'susu'	
	Indonesia	nyonya 'nyonya'	denyu 'denyut'	
/ŋ/	Jepang			
	Indonesia	ngilu 'ngilu'	bunga 'bunga'	usang 'usang'
/j/	Jepang	jagaimo 'kentang'	mijikai 'pendek'	
	Indonesia	jujur 'jujur'	mujur 'mujur'	
/c/	Jepang			
	Indonesia	cari 'cari'	puncak 'puncak'	
/ç/	Jepang	ça 'teh'	miçi 'jalan'	
	Indonesia			
/s/	Jepang	seru 'seribu'	yasai 'sayur'	
	Indonesia	sayap 'sayap'	dusta 'dusta'	tugas 'tugas'
/r/	Jepang	roku 'enam'	furu 'usang'	
	Indonesia	risau 'risau'	sarta 'serta'	hancur 'hancur'

/i/	Jepang			
	Indonesia	lari 'lari'	dalam 'dalam'	batal 'batal'
/k/	Jepang	kome 'beras'	take 'bambu'	
	Indonesia	kasar 'kasar'	sikap 'sikap'	panik 'panik'
/g/	Jepang	go 'lima'	nigate 'bodoh'	
	Indonesia	gurami 'gurami'	gugUp 'gugup'	
/h/	Jepang	hana 'bunga'	gohan 'nasi'	
	Indonesia	habis 'habis'	cahaya 'cahaya'	putih 'putih'
/f/	Jepang	fu fu 'suami'	to fu 'tabu'	
	Indonesia	fakta 'fakta'	lafal 'lafal'	
/x/	Jepang			
	Indonesia	xusus 'khusus'	maxiuk 'makhluk'	
/j/	Jepang	ſakai 'masvarakat'	niſi 'barat'	
	Indonesia	ſarat 'svarat'	iſarat 'isvarat'	
/z/	Jepang	zo 'gajah'	nezumi 'tikus'	
	Indonesia	zakat 'zakat'	lazim 'lazim'	

Dari tabel distribusi fonem konsonan di atas terlihat bahwa konsonan dalam bahasa Jepang tidak memiliki distribusi yang lengkap. Semua konsonan dapat menduduki posisi awal dan tengah, tetapi tidak dapat menduduki posisi akhir. Hanya bunyi [ŋ] sebagai alofon dari fonem /n/ yang dapat menduduki posisi akhir.

Umumnya, fonem konsonan bahasa Indonesia "asli" mempunyai distribusi yang lengkap, kecuali /c, j, g, dan ŋ/. Keempat konsonan ini hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah dan tidak ditemui pada posisi akhir. Demikian pula halnya dengan fonem konsonan yang berasal dari bahasa asing. Semua fonem konsonan ini berdistribusi tidak lengkap. Fonem-fonem ini hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah, tetapi tidak ditemui pada posisi akhir.

3). Kontras Fonem Semi konsonan

Dua bunyi yang dikenal sebagai bunyi semi konsonan ditemukan baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. Kedua bunyi ini dalam masing-masing bahasa itu terbukti menjadi fonem, karena ternyata ditemukan dalam pasangan minimal seperti terlihat dalam contoh berikut.

Bahasa Jepang

[wani] 'buaya' - [yani] 'damar'
 [waru] 'bagi' - [yaru] 'mengerjakan'
 [waji] 'rajawali' - [yaji] 'kelapa'
 [wa] 'lingkaran' - [ya] 'panah'

Bahasa Indonesia

[rawa] 'rawa' - [raya] 'raya'
 [awam] 'awam' - [ayam] 'ayam'
 [bawa] 'bawa' - [baya] 'baya'
 [awan] 'awan' - [ayan] 'ayan'

Distribusi fonem semi konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Fonem Semi Konsonan

Fonem	Bahasa	awal	tengah	akhir
/w/	Jepang	wakai 'muda'	kowai 'takut'	
	Indonesia	wajah 'wajah'	jawab 'jawab'	
/y/	Jepang	yubi 'jari'	heya 'kamar'	
	Indonesia	yakin 'yakin'	supaya 'supaya'	

Dari tabel di atas terlihat bahwa baik fonem semi konsonan bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia sama-sama memiliki distribusi yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan karena pada kedua bahasa ini fonem-fonem semi konsonan itu hanya menduduki posisi awal dan tengah saja. Pada kedua bahasa ini tidak ditemukan fonem semi konsonan pada posisi akhir.

Kesimpulan

Sebagaimana diungkapkan oleh Robert Lado dalam Tarigan (1992) bahwa unsur-unsur yang sama di dalam B1 dan B2 yang sedang dipelajari sangat menunjang pengajaran B2, sebaliknya unsur-unsur yang berbeda menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Berdasarkan formulasi ini dan dari analisis data yang telah dilakukan di atas didapatkan perbedaan-perbedaan unsur fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan bagi orang Indonesia yang ingin belajar bahasa Jepang. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Perbedaan khazanah fonem, yaitu bahasa Indonesia dengan 27 buah fonem sedangkan bahasa Jepang dengan 30 buah fonem.
- 2). Perbedaan fonem vokal, yaitu bahasa Jepang memiliki 10 buah fonem vokal yang terdiri dari 5 vokal panjang dan 5 vokal biasa, sedangkan bahasa Indonesia hanya memiliki 5 buah fonem vokal.
- 3). Perbedaan fonem konsonan, yaitu ada 4 buah konsonan yang sangat berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.
- 4). Perbedaan distribusi fonem vokal, yaitu semua fonem vokal bahasa Indonesia berdistribusi lengkap sedangkan dalam bahasa Jepang hanya fonem vokal biasa yang berdistribusi lengkap. Fonem vokal panjang berdistribusi tidak lengkap.
- 5). Perbedaan distribusi konsonan, yaitu semua fonem konsonan bahasa Jepang berdistribusi tidak lengkap sedangkan dalam bahasa Indonesia ada fonem konsonan yang berdistribusi lengkap.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thoir, Nazir dan I Wayan Simpen. 1987. *Fonologi: Sebuah Kajian Deskriptif*. Denpasar: CV Kayumas.
- Yasin, Anas. 2000. "Arah Kajian Bahasa: Kaitannya dengan IPTEK dan Sosial Budaya". Padang: Universitas Andalas.